

# KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN PETA KONSEP PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SUNGGUMINASA

Hartati Ramli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Hatta-Sjahir, e-mail:[hartatiramli73@gmail.com](mailto:hartatiramli73@gmail.com)

## Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa dan sampel terdiri dari satu kelas yakni kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data yang dikumpulkan terdiri atas data aktivitas siswa dalam pembelajaran, data respons siswa, dan data hasil belajar siswa. Data aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dan data respons siswa dan hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) keterlaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok terlaksana dengan baik (2) penerapan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep efektif ditinjau dari aspek: (a) aktivitas belajar siswa dengan skor rata-rata keterlaksanaan aktivitas 3,89 (kategori sangat aktif); (b) respons siswa dengan skor rata-rata 3,81 (kategori positif); (c) hasil belajar siswa dengan skor rata-rata *post test* adalah  $87,55 \geq \text{KKM}$ , skor rata-rata *gain* adalah 0,87, dan persentase ketuntasan klasikal yang terpenuhi adalah  $91,67\% \geq 80\%$ . Hasil uji hipotesis pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan uji-*t* menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning*, Pendekatan Kontekstual, Peta Konsep

## Abstract

The research was experiment research which aimed to discover the effectiveness of the implementation of *discovery learning* model of contextual approach with concept map in Mathematics learning in Cubes and Blocks Material in class VIII at SMPN 2 Sungguminasa. The populations of the research were all of the students in class VIII at SMPN 2 Sungguminasa and the sample was one class, namely class VIII-2 as the experiment class which was chosen by using *cluster random sampling* technique. The data of the research consisted of the students' activities in learning, students' responses, and students' learning results. The data of the students' activities were analyzed descriptively and the data of students' responses and students' learning results were analyzed descriptively and inferentially. The result of the research revealed that: (1) the implementation of *discovery learning* model of contextual approach with implemented well, (2) the implementation of *discovery learning* model of contextual approach with concept map was effective based on the aspects: (a) the students' learning result with the average score of activity implementation 3.89 (very active category); (b) the students' responses with the average score 3.81 (positive category); (c) the students' learning results with the average score of *post test*  $87.55 \geq \text{Minimum Completeness Criteria}$ ,

the average score of gain 0.87, and the percentage of classical completeness which had been fulfilled was  $91,67\% \geq 80\%$ . The result of hypothesis test in significant level  $\alpha = 0.05$  with *t*-test show that the discovery learning model of contextual approach with concept map is effective to be implemented in mathematics learning in Cubes and Blocks material to students' of class VIII at SMPN 2 Sungguminasa.

**Keywords:** Discovery Learning, Contextual Approach, Concept Map

---

## LATAR BELAKANG

Dewasa ini paradigma pendidikan di Indonesia terutama dalam proses belajar mengajar bergeser dari berpusat pada guru (*teacher centered*) ke berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini secara massal dapat terlihat dari berlakunya uji coba kurikulum 2013 yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 didasarkan pada pendekatan saintifik/ilmiah yang oleh pemerintah dianggap mampu memperbaiki mutu pendidikan dibandingkan pendekatan tradisional. Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Di samping itu, dibiasakan bagi siswa untuk bekerjasama dalam jejaringan melalui *collaborative learning* (Subagio, 2013).

Pelaksanaan kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah-masalah, sehingga penerapannya dibatasi bagi sekolah-sekolah tertentu, dan sebagian sekolah di Indonesia kembali melanjutkan dengan kurikulum KTSP (2006). Pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Furqon Hidayatullah (Metrovnews, 2014), melihat ada delapan masalah yang menyebabkan penerapan kurikulum yang disebut-sebut sebagai yang terbaik sejak 1975 itu kurang optimal. Delapan masalah itu diantaranya adalah sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek psikomotor dan afektif, yaitu pendidikan yang memajukan bangsa, modern, makmur, sejahtera dan berakhlak mulia (Talib, 2016: 22-23). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai cara pembelajaran yang cocok untuk sekolah-sekolah yang memiliki masalah dalam menerapkan kurikulum ini.

Salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 2 Sungguminasa. Di sekolah ini, khususnya kelas VIII, hasil belajar matematika siswa masih dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester yang belum mencapai KKM yang ditetapkan yakni 78. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan siswa merasa kesulitan dan jenuh dalam proses pembelajaran matematika yang ditandai dengan kurangnya aktivitas siswa dan respons siswa terhadap pembelajaran.

Menyikapi permasalahan ini, model pembelajaran yang diharapkan mampu menjadi solusi adalah model *discovery learning*. Ahmad (2015: 300) mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan dan menemukan pemahamannya sendiri sehingga belajar matematika menjadi bermakna, informasi-informasi yang disajikan mudah diserap, diproses dan disimpan dengan baik oleh sistem memori siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berperan secara aktif di dalam kelas adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Hal ini dikuatkan dengan pandangan Talib dan Kailani (2014: 238) bahwa Proses belajar tidak mengharapkan siswa untuk hanya mendengarkan, merekam, dan kemudian menghafal isi pelajaran, tetapi mereka harus secara aktif berpikir, berkomunikasi dengan teman dan menggunakan semua potensi yang mereka miliki untuk mengekspresikan pemikiran seluas mungkin dalam pembelajaran sehingga dapat membangun pengetahuan yang berarti, baik secara pribadi maupun tim. Selain itu, model pembelajaran ini dikolaborasikan dengan pendekatan kontekstual dan peta konsep.

Model pembelajaran *discovery learning* melatih siswa menemukan sendiri, membangun pengetahuan dengan langkah-langkah ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Suhana (2009: 77) bahwa *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Pendekatan kontekstual dapat mengarahkan siswa belajar menemukan hubungan antara hal-hal baru dengan pengalaman nyata sebelumnya. Dalam proses tersebut, siswa akan menggali informasi tentang materi yang diberikan dengan cara mencari sumber, bertanya, dan mengumpulkan data-data yang mendukung keingintahuan siswa terhadap materi, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Pendekatan kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain, agar setiap siswa saling terlibat, saling membelajarkan, bertukar informasi dan pengalaman (Sanjaya, 2011: 263-267). Menurut Elaine B. Johnson (Rusman, 2014: 187) pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Usaha membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Peta konsep digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan setelah guru mengajarkan suatu topik, menolong siswa mengorganisir bahan belajarnya, mengungkapkan miskonsepsi dan sebagai alat evaluasi. Peta konsep membuat informasi abstrak menjadi konkret dan sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran, serta dapat menunjukkan pada siswa bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk. Pemahaman ini akan memperbaiki perencanaan dan instruksi guru. Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain (Trianto, 2007: 158-165). Peta konsep merupakan metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa untuk dapat mengingat

banyak informasi, karena dengan peta konsep siswa cukup mengingat ide tau gagasan utama untuk dapat merangsang ingatan dengan mudah. Siswa dapat menghemat waktu, menyusun tulisan dengan teratur, menggali lebih banyak gagasan, dan mendapatkan nilai yang lebih baik (Buzan, 2007: 35).

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep efektif diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa?

## METODE

### *Jenis Penelitian dan Desain Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen* yang melibatkan satu kelas (*One Grup*) sebagai kelas eksperimen atau kelas perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran keefektifan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep dalam pembelajaran matematika.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*One Group Pre test-Post test Design*" yang merupakan salah satu bentuk desain *Pre-Experimental*. Model desain tersebut nampak sebagai berikut.

Tabel 1. Desain penelitian *one group pre test-post test*

$Y_1$	X	$Y_2$
-------	---	-------

(Furchan, 2011: 374)

### *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 576 siswa dan tersebar pada enam belas kelas. Sampel penelitian terdiri dari satu kelas eksperimen yang dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep.

### *Instrumen Penelitian*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan tes. Lembar observasi terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model pembelajaran yang diterapkan. Angket digunakan untuk mengetahui respons siswa, sedangkan tes yang dimaksud adalah tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

### *Prosedur Penelitian*

1. Tahap persiapan dilakukan dengan mempersiapkan instrumen, melakukan validasi pakar, dan menganalisis dan merevisi hasil validasi.

2. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan tes awal, menerapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep, mengisi lembar observasi dan angket serta memberikan tes akhir. Langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep yang dirancang pada penelitian ini secara umum dimodifikasi dari sintaks model *Discovery Learning* dengan memperhatikan prinsip pendekatan kontekstual dan metode peta konsep. Modifikasi tersebut dilakukan dengan pertimbangan beberapa kesulitan yang dialami guru maupun siswa pada kedua model tersebut. Adapun langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep pada penelitian ini sebagai berikut.

i. Langkah Persiapan

- a. Guru membimbing siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- b. Guru membagikan alat dan bahan untuk membuat peta konsep. Pada awal pembelajaran, peta konsep tersebut kosong (tidak berisi tulisan apapun), yang kemudian dibuat oleh siswa dengan menuliskan ide atau topik materi setelah pembelajaran berlangsung.
- c. Membagi siswa dalam kelompok
- d. Membagikan bahan ajar dan LKPD
- e. Memberikan apersepsi, mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik. (***Pendekatan Kontekstual***)

ii. Prosedur Aplikasi

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, anjuran membaca buku, menggunakan alat peraga dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. (***pendekatan kontekstual***)

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). (***pendekatan kontekstual***)

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dalam hal ini, siswa dibantu dengan informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, menghubungkan dengan pengalaman

sehari-hari dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. (*pendekatan Kontekstual*)

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui diskusi, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan, diolah, diklasifikasikan, dan dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian perlu mendapat pembuktian secara logis. (*pendekatan kontekstual*)

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. Hasilnya kemudian dipresentasikan, dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. (*pendekatan kontekstual*)

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Siswa melakukan proses penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

iii. Penutup

Guru membimbing siswa untuk membuat/mengisi peta konsep dan memberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, serta menginformasikan materi untuk pertemuan berikutnya. (*Peta Konsep*)

3. Tahap akhir dilakukan dengan mengolah, membahas dan menyimpulkan hasil penelitian.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data keterlaksanaan pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran
- b. Data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Data respons siswa diperoleh dengan menggunakan angket respons siswa yang diberikan setelah pembelajaran dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep.
- d. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar.

### Teknik Analisa Data

#### a. Analisis Deskriptif

Data yang dianalisis secara deskriptif adalah data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, respons siswa, dan data hasil belajar siswa. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk melihat gambaran data secara umum.

#### b. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Uji inferensial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji-*t* untuk analisis data hasil belajar dan respons siswa, serta uji-*z* untuk menguji proporsi ketuntasan klasikal. Adapun proses uji hipotesis dilakukan dengan komputer menggunakan program *SPSS 22 for windows*.

#### c. Kriteria Keefektifan

Kriteria keefektifan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dikatakan efektif apabila secara deskriptif skor aktivitas siswa minimal berada pada kategori aktif atau skor aktivitas siswa lebih dari atau sama dengan 2,5.

##### 2. Respons Siswa

Respons siswa dikatakan efektif apabila secara deskriptif dan inferensial respons siswa berada pada kategori respons positif atau skor respons siswa lebih dari atau sama dengan 3,5.

##### 3. Hasil Belajar Siswa

###### a) Secara deskriptif

- Skor rata-rata hasil belajar siswa untuk *post-test* lebih dari atau sama dengan KKM (78)
- Skor rata-rata gain berada pada kategori sedang
- Ketuntasan siswa secara klasikal lebih dari atau sama dengan 80%.

###### b) Secara Inferensial

- Skor rata-rata hasil belajar siswa untuk *post-test* melebihi KKM (79,9)
- Skor rata-rata gain berada pada kategori sedang ( $>0,29$ )
- Ketuntasan siswa secara klasikal lebih dari 79.9%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut disajikan tabel rangkuman pencapaian kriteria keefektifan pembelajaran per-indikator.

Tabel 2. Pencapaian keefektifan pembelajaran

Model Pembelajaran	Indikator	Kriteria	Pencapaian	Keputusan
Model <i>Discovery Learning</i> Pendekatan Kontekstual dengan Peta Konsep	1. Aktivitas Siswa	Aktif	Sangat Aktif	Terpenuhi
	Skor rata-rata aktivitas siswa			
	2. Respons Siswa	Positif	Positif	Terpenuhi
	a) Skor rata-rata respon siswa			
	b) Respons siswa			

	secara inferensial		dengan $\alpha = 0,05$
3. Hasil Belajar			
a) Skor rata-rata hasil belajar secara deskriptif	Sedang	Tinggi	Terpenuhi
b) Skor rata-Rata peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah pembelajaran	Sedang $KK \geq 80\%$	Tinggi 91,67%	Terpenuhi
c) Ketuntasan Klasikal secara deskriptif			
d) Peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran secara inferensial pada nilai <i>gain</i>	$\mu_g \geq 0,30$	Signifikan dengan $\alpha = 0,05$	Terpenuhi
e) Hasil belajar siswa secara inferensial mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM)	$\mu \geq 78$	Signifikan dengan $\alpha = 0,05$	Terpenuhi
f) Ketuntasan Klasikal secara inferensial	$\pi \geq 80\%$	Signifikan dengan $\alpha = 0,05$	Terpenuhi

Berdasarkan hasil analisis aktivitas, respons, dan hasil belajar siswa, maka model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

### **Pembahasan**

#### **Keterlaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek keterlaksanaan pembelajaran model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep, rata-rata keterlaksanaan pembelajaran adalah 4,42 dengan skor ideal 5 berada pada kategori terlaksana dengan baik.

#### **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa diamati oleh dua observer (teman sejawat peneliti) yang masing-masing mengamati 3 siswa sebagai perwakilan. Skor hasil pengamatan terhadap aktivitas

siswa pada setiap pertemuan memenuhi kriteria efektif dengan skor rata-rata mencapai 3,89 yang masuk dalam kategori aktivitas yang tinggi. aktifitas siswa yang teramati menunjukkan peningkatan pada tiap pertemuan. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki perhatian yang besar, antusias dan aktivitas yang baik selama diajarkan dengan dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep khususnya materi kubus dan balok.

### **Respons Siswa**

Hasil analisis angket respons yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa 34 siswa atau sebanyak 94,44% berada pada ketegori respons positif dan 2 siswa atau sebanyak 5,56% berada pada cenderung positif. Secara keseluruhan, respons siswa yang diajar dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep berada pada kategori *positif* dengan skor rata-rata respons siswa mencapai 3,81. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan apresiasi yang baik terhadap model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep. Beberapa komentar siswa menyatakan senang terhadap pembelajaran dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep dengan alasan cara materi lebih mudah dipahami, menarik, dan menantang. Beberapa siswa juga mengharapkan pembelajaran materi lainnya dapat model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep.

### **Hasil Belajar Siswa**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswayang diajar dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep mencapai 87,55. Tingkat kemampuan siswa berada pada kategori *tinggi* dengan ketuntasan klasikal mencapai mencapai 91,67% dan terdapat 33 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 78$ . Nilai rata-rata tes hasil belajar matematika yang diukur melalui *pre test* (sebelum) dan *post test* (setelah) dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep mengalami peningkatan yang signifikan yakni 0,87. Secara keseluruhan, model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi kubus dan balok, hal ini ditunjukkan oleh klasifikasi *gain* ternormalisasi bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori *tinggi*.

### **Keefektifan Model *Discovery Learning* Pendekatan Kontekstual dengan Peta Konsep**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa berada pada kategori sangat aktif, hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep pada materi kubus dan balok ditinjau dari tingkat kemampuan peserta didik berada pada kategori *tinggi* sesuai kriteria dengan tingkat ketuntasan minimal (KKM) dan ketuntasan klasikal. Pengetahuan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah belajar dengan menerapkan model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep, dan respons siswa terhadap pembelajarannya berada pada kategori *positif*.

Secara keseluruhan, model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi kubus dan balok. Pembelajaran ini juga mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru dan teman kelas. Secara langsung, model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa tentang materi kubus dan balok. Kegiatan yang dilakukan mengoptimalkan aktivitas dalam belajar dengan stimulasi alat peraga yang menarik minat siswa untuk belajar. Model *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang dipelajari karena setiap konsep dapat dikonstruksi sendiri oleh siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa berada pada kategori sangat aktif.
2. Respons siswa setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa berada pada kategori positif.
3. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa tergolong efektif.
4. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pendekatan kontekstual dengan peta konsep efektif diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Habriah. 2015. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematika Materi Trigonometri Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Pada Kelas X SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Daya Matematis*, No.3, Volume 3, 299-307
- Buzan, Tony. 2007. *Buku pintar mind map untuk anak-anak*. Gramedia. Jakarta
- Furchan, Arief. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hanafiah & Suhana. 2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Refika Adiatama. Bandung
- Metrotvnews. 2014. Masalah dalam implementasi kurikulum 2013. <http://m.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013.html>, diakses tgl 29 Oktober 2016
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media. Jakarta

- Subagio. 2013. Pergeseran Paradigma Belajar pada Kurikulum 2013. <http://subagio-subagio.blogspot.com/2013/02/pergeseran-paradigma-belajar-pada.html>, diakses tgl 23 Oktober 2016.
- Talib & Kailani. 2014. Problem Based Learning in Cooperative Situation (PBLCS) and Its Impact on Development of Personal Intelligence. *International Journal of Evaluation and Research in education (IEJRE)*. No.4, Vol. 3, 236-244
- Talib, Ahmad. 2016. Pembelajaran Berasaskan Masalah Matematik dalam Suasana Kooperatif Bagi Mempertingkatkan Kecerdasan Pelbagai Pelajar Indonesia. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universiti Teknologi Malaysia. Johor
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta